

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan menjelaskan bahwa pembangunan nasional yang dilaksanakan selama ini merupakan upaya pembangunan yang berkesinambungan dalam rangka mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Guna mencapai tujuan tersebut, pelaksanaan pembangunan harus senantiasa memperhatikan keserasian, keselarasan dan keseimbangan berbagai unsur pembangunan, termasuk di bidang ekonomi dan keuangan. Oleh karena itu, diperlukan berbagai penyesuaian kebijakan di bidang ekonomi termasuk sektor perbankan sehingga diharapkan akan dapat memperbaiki dan memperkuat perekonomian nasional. Sektor perbankan yang memiliki posisi strategis sebagai lembaga intermediasi dan penunjang sistem pembayaran merupakan faktor yang sangat menentukan dalam proses penyesuaian kebijakan di bidang ekonomi.

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang berperan menjadi perantara keuangan antara pihak-pihak yang memiliki dana dan pihak - pihak yang memerlukan dana. Bank menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan yang kemudian disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk pemberian pinjaman (kredit). Peranan bank menjadi sangat penting karena bank

dapat membantu memperlancar perputaran dana dari berbagai pihak dan pada berbagai pihak.

Efektifnya kinerja perbankan di dalam sebuah negara diharapkan akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pencapaian percepatan pembangunan ekonomi dan pembangunan nasional. Dimana pencapaian tersebut sesuai dengan harapan yang tertuang pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Efektifnya kinerja perbankan akan terjadi jika bank tersebut dapat dengan baik menghimpun dan menyalurkan dana yang dimiliki sehingga perputaran dana bank menjadi efektif dan efisien serta dapat menjadi solusi pendanaan baik untuk pihak yang kelebihan maupun kekurangan dana.

Dari berbagai macam jenis bank, bank pemerintah akan memberikan kontribusi yang lebih banyak pada perekonomian nasional yang bersinergi dengan pembangunan ekonomi itu sendiri dikarenakan tidak adanya pembagian keuntungan yang perlu diberikan kepada pihak asing, karena dari akte pendirian serta modalnya pun bersumber dari pemerintah sendiri. Keuntungan yang seluruhnya didapat oleh pemerintah, akan memudahkan penyaluran keuntungan tersebut pada pembangunan sektor-sektor riil lainnya dan pada kegiatan-kegiatan produktif yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Peta persaingan perbankan di Indonesia kian menggeliat dengan adanya berbagai kebijakan pasca krisis global. Harus diakui bahwa sektor perbankan memang memegang peran sentral dalam roda perekonomian bangsa. Disamping harus memikirkan kelanjutan dan perkembangan usaha ditengah ketatnya persaingan dengan bank-bank lain, oleh pemerintah bank dihadapkan untuk

menjadi mediator yang unggul dalam proses perbaikan dan pertumbuhan perekonomian negara melalui pembiayaan proyek dan usaha yang bertujuan menyerap tenaga kerja. Di sisi lainnya lagi, bank harus menaati berbagai ketentuan dan kebijakan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia selaku regulator. Terkait dengan persaingan usaha, kebijakan yang diarahkan Bank Indonesia untuk industri perbankan mulai 2009 hingga kedepan ada dua hal, yakni memberikan keleluasaan penyaluran kredit perbankan dan memperkuat system perbankan nasional (InfoBank News, 2009:47)

Dengan adanya peningkatan persaingan yang terjadi antar bank saat ini, hal tersebut termasuk juga dialami oleh bank pemerintah. Maka, bank pemerintah diharapkan dapat lebih berhati-hati dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, termasuk juga dalam menjaga struktur permodalannya.

Negara berkembang pada umumnya sedang giat-giatnya melakukan pembangunan, namun terbentur kendala modal dan teknologi. Oleh karena itu, mereka cenderung tergantung pada teknologi dan kucuran dana (baik hibah ataupun pinjaman) dari negara-negara yang lebih maju (negara donor) demi kelangsungan pembangunan yang sedang dijalankan. Pada praktiknya, negara-negara donor tersebut memberikan pengaruh yang bersifat mengikat dan terkesan mendikte terhadap negara-negara yang dibantunya. (artikel pada [www.hedisasrawan.blogspot.com](http://www.hedisasrawan.blogspot.com) yang diakses pada tanggal 05 mei 2013)

Minim atau langkanya sumber modal yang dimiliki negara berkembang akan menyulitkan sektor perbankan untuk membantu pemerintah dalam menjalankan roda perekonomian dalam bentuk penyaluran dana terhadap

kegiatan-kegiatan yang produktif. Sumber-sumber modal yang minim salah satunya berasal dari jumlah tabungan yang rendah.

Tabungan, giro dan deposito atau dalam istilah perbankan dikenal sebagai dana pihak ketiga ini merupakan salah satu sumber permodalan yang dihimpun oleh bank melalui kegiatan penjangkauan nasabah. Ketika penghimpunan dana pihak ketiga kurang baik, maka hal tersebut akan berdampak pada berkurangnya jumlah modal yang dimiliki oleh bank. Hal tersebut akan mengakibatkan kurangnya penyaluran dana terhadap kegiatan-kegiatan produktif dimana kegiatan tersebut akan mampu menaikkan pendapatan dan tingkat pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat. Lebih jauh lagi, jika kegiatan-kegiatan produktif dapat terus dilaksanakan dan dapat tersebar di seluruh wilayah maka akan mampu menaikkan pendapatan perkapita dan pertumbuhan ekonomi di suatu negara.

Keadaan yang seperti ini menuntut bank-bank di Indonesia terutama bank pemerintah untuk lebih kreatif dan inovatif dalam pengembangan produk dan cara penghimpunan dana dari sumber-sumber baru. Penerapan strategi yang tepat dan jelas sangat dibutuhkan agar dapat unggul dalam persaingan seperti dukungan teknologi modern untuk pengembangan produk perbankan yang berkualitas untuk menarik minat masyarakat menjadi nasabah. Peningkatan kemampuan bank dalam operasionalnya menjadi hal yang sangat penting, mengingat bahwa efektif dan efisiennya operasional suatu bank akan meningkatkan profitabilitas perbankan.

Ditengah persaingan antar bank yang semakin ketat dewasa ini, salah satu cara untuk meningkatkan kinerja lembaga keuangan bank, terutama bank pemerintah yaitu dengan cara memasuki pasar modal.

Manfaat pasar modal bagi emiten, yaitu: jumlah dana yang dihimpun yang bisa berjumlah besar; ketergantungan emiten terhadap bank menjadi kecil; solvabilitas perusahaan tinggi sehingga memperbaiki citra perusahaan dll. Sedangkan manfaat bagi investor, adalah: nilai investasi berkembang mengikuti pertumbuhan ekonomi (meningkatnya harga saham dan *capital gain*); memperoleh dividen bagi mereka yang memiliki/memegang saham dan bunga tetap atau bunga yang mengambang bagi pemegang obligasi, dll. (Pandji Anoraga dan Piji Pakarti, 2008:12-13)

Sedangkan fungsi pasar modal adalah tempat terjadinya perputaran modal dari investor ke emiten melalui perdagangan efek (perdagangan saham, obligasi, opsi, reksadana dll).

Dengan adanya pasar modal, maka bank pemerintah atau emiten yang telah *go-public* akan mendapatkan penambahan modal yang cukup besar dari sumber yang baru yaitu investor di pasar modal, hal tersebut dapat membantu bank pemerintah dalam menjalankan kegiatan operasional nya, ekspansi bisnis maupun hal lainnya yang akan menunjang kinerja bank pemerintah yang lebih baik lagi dimasa yang akan datang.

Dengan banyaknya kemudahan transaksi di pasar modal saat ini, membuat para investor tertarik untuk membeli instrumen-instrumen keuangan terutama saham yang ada di Bursa Efek Indonesia. Namun, sebelum para investor menentukan saham mana yang akan dibeli, mereka akan melakukan analisa terhadap saham-saham yang ada untuk mengetahui berapa keuntungan yang akan diperoleh jika membeli saham tersebut.



Dalam analisis fundamental, cukup banyak analisis ratio-ratio yang dipergunakan. Salah satu ratio yang paling favorit dipergunakan adalah ratio harga dengan laba bersih (price earning ratio -- PER). PER menjadi favorit karena cukup mudah dipahami oleh investor maupun calon investor. Dengan mengetahui harga di pasar dan laba bersih per saham, maka investor bisa menghitung berapa PER saham tersebut. Semakin besar earning maka semakin rendah PER saham tersebut dan sebaliknya. Besaran PER akan berubah-ubah mengikuti perubahan harga di pasar dan proyeksi laba bersih perseroan. Jika harga naik, proyeksi laba tetap, praktis PER akan naik. Sebaliknya jika proyeksi laba naik, harga di pasar tidak bergerak maka PER akan turun. PER kerap dijadikan indikator oleh investor untuk membuat keputusan investasi di saham. Ada asumsi, semakin rendah PER berarti semakin murah harga saham yang bersangkutan begitu pula sebaliknya. (Tim BEI dalam artikel pada [www.himatansi.org](http://www.himatansi.org) diakses pada tanggal 18 Oktober 2012)

Price Earning Ratio (PER) adalah salah satu ukuran paling dasar dalam analisis saham secara fundamental. PER sangat mudah dihitung. Karena yang menjadi fokus perhitungannya adalah laba bersih yang telah dihasilkan perusahaan, maka dengan mengetahui PER sebuah emiten, kita bisa mengetahui apakah harga sebuah saham tergolong wajar atau tidak secara real dan bukan hanya perkiraan. (artikel pada [www.teguhhidayat.com](http://www.teguhhidayat.com) diakses pada tanggal 18 Oktober 2012)

Dari semua lembaga keuangan bank yang tercatat sebagai emiten di Bursa Efek Indonesia (BEI), bank pemerintah merupakan salah satunya. Bank

pemerintah/ bank persero mempunyai posisi tersendiri di BEI, terbukti sampai sekarang bank pemerintah masih bisa bersaing dengan bank-bank lainnya. Berikut ini adalah perbandingan PER bank-bank pemerintah dari tahun 2008 sampai dengan 2012 yang ditunjukkan oleh tabel 1.1 dibawah ini:

**Tabel 1.1.**  
**Perbandingan PER Bank Pemerintah tahun 2008 sampai dengan 2012**

<b>PER (Price Earning Ratio)</b>					
	<b>2008</b>	<b>2009</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>
<b>BNI</b>	8.50	12.17	17.62	12.50	9.79
<b>BTN</b>	n.a	14.92	15.60	9.67	11.06
<b>Mandiri</b>	7.95	13.75	14.78	12.75	12.20
<b>BRI</b>	<b>9.46</b>	<b>12.91</b>	<b>11.29</b>	<b>10.73</b>	<b>8.92</b>

Sumber : Indonesian Capital Market Directory (ICMD) dan Laporan Keuangan (data diolah)

Dari tabel 1.1, dapat terlihat bahwa nilai PER keempat bank pemerintah fluktuatif dari tahun 2008-2012. Pada tahun 2009 nilai PER keempat bank mengalami kenaikan yang beragam tiap bank nya. Namun, pada tahun 2010 ketika ketiga bank mengalami kenaikan nilai PER yaitu Bank BNI, Bank Mandiri dan Bank BTN, sedangkan nilai PER Bank BRI mengalami penurunan PER sebesar 1,62 poin menjadi 11,29x. Penurunan PER yang terjadi pada tahun 2011 dialami oleh keempat bank pemerintah yang berlanjut hingga tahun 2012, kecuali Bank BTN yang pada tahun 2012 meningkat nilai PER nya.

Penurunan nilai PER Bank BRI ini dialami pada tiga tahun terakhir yaitu tahun 2010, 2011, dan 2012, sementara Bank Mandiri dan Bank BNI hanya mengalami dua kali penurunan PER yaitu pada tahun 2011 dan 2012 dan Bank BTN hanya mengalami satu kali penurunan PER yaitu pada tahun 2011 saja. Nilai

PER Bank BRI tahun 2011 menurun sebesar 0,56 poin menjadi 10,73x, dan penurunan berlanjut pada tahun 2012 dengan penurunan sebesar 1,81 poin menjadi 8,92x. Nilai PER Bank BRI ini merupakan nilai PER yang paling rendah diantara Bank Pemerintah/Persero lainnya.

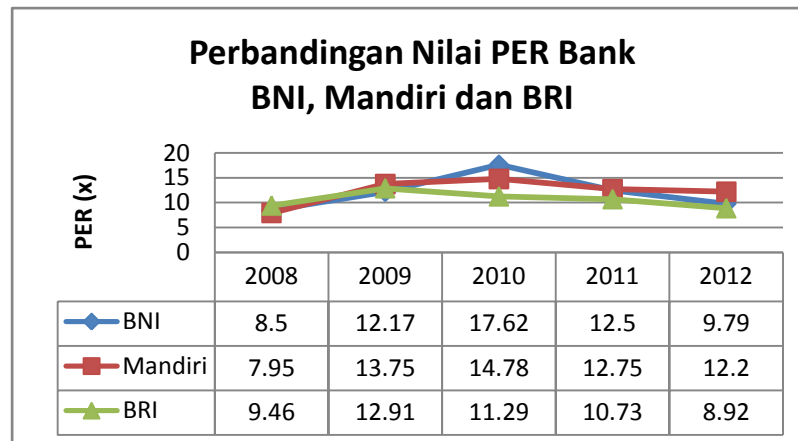
Dari data yang diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* dan laporan keuangan bank pemerintah/bank persero tahun 2008 sampai tahun 2012 dapat disimpulkan bahwa **Bank BRI** mengalami kecenderungan penurunan PER yang lebih besar jika dibandingkan dengan Bank Pemerintah lainnya. Diantara empat Bank Pemerintah yang listing di BEI hanya tiga bank saja yang akan dibandingkan pada penelitian ini, yaitu PT Bank BNI dan PT Bank Mandiri dan PT Bank Rakyat Indonesia, sedangkan PT Bank BTN tidak disertakan karena baru IPO pada tahun 2009.

IPO (*Initial Public Offering*) merupakan kegiatan dalam rangka penawaran umum penjualan saham perdana. (Pandji Anoraga dan Piji Pakarti, 2008:12-13)

Penawaran perdana menurut Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No 859/KMK.01/1987 adalah penawaran surat berharga untuk pertama kali kepada pemodal selama masa tertentu sebelum surat berharga tersebut dicatatkan di bursa.

Untuk lebih jelasnya data pada tabel 1.1 akan disajikan dalam bentuk grafik, seperti terlihat pada grafik 1.1.





Sumber : Indonesian Capital Market Directory (ICMD) dan Laporan Keuangan (data diolah)

**Grafik 1.1.**

### Perbandingan PER Bank Pemerintah tahun 2008 sampai dengan 2012

Dari grafik diatas terlihat bahwa, PER Bank BNI mencapai puncak nilai PER tertinggi pada tahun 2010, yaitu sebesar 17,62x yang diikuti oleh nilai PER Bank Mandiri sebesar 14,78x. Sedangkan puncak nilai PER Bank BRI yaitu pada tahun 2009 sebesar 12,91x, namun nilai PER ini pun belum bisa menjadi nilai PER tertinggi pada tahun 2009, dimana nilai PER tertinggi pada tahun 2009 merupakan nilai PER Bank Mandiri yaitu sebesar 13,73x. Nilai PER Bank Mandiri pada tahun 2011 yaitu 12,75x, merupakan nilai tertinggi pada tahun 2011. Ditempat kedua yaitu Bank BNI sebesar 12,50x . sedangkan nilai PER Bank BRI merupakan nilai PER terendah diantara kedua bank lainnya sebesar 10,73x. Hal ini juga terjadi pada tahun 2012 dimana nilai PER Bank BRI kembali merupakan nilai terendah dari ketiga Bank Pemerintah yang dibandingkan yaitu bernilai sebesar 8,92x sedangkan nilai PER Bank BNI sebesar 9,79x dan nilai PER Bank Mandiri sebesar 12,20x.

Dari grafik 1.1, dapat kita lihat dengan lebih jelas, bahwa Bank BRI, memiliki kecenderungan nilai PER yang lebih rendah jika dibandingkan dengan kedua bank lainnya yaitu Bank Mandiri dan Bank BNI, hal tersebut dapat terlihat dari rata-rata nilai PER Bank BRI yaitu 10,66x, sedangkan rata-rata nilai PER Bank BNI dan Mandiri berturut-turut sebesar 12,12x dan 12,29x.

Informasi tentang PER Bank BRI akan dijelaskan lebih lanjut, seperti pada tabel 1.2:

**Tabel 1.2.**  
**Perubahan Nilai PER Bank BRI Tahun 2008 sampai dengan 2012**

Tahun	Rasio PER	Perubahan PER	Keterangan
2008	9.46	-	
2009	12.91	3.45	Naik
2010	11.29	-1.62	Turun
2011	10.73	-0.56	Turun
2012	8.92	-1.81	Turun

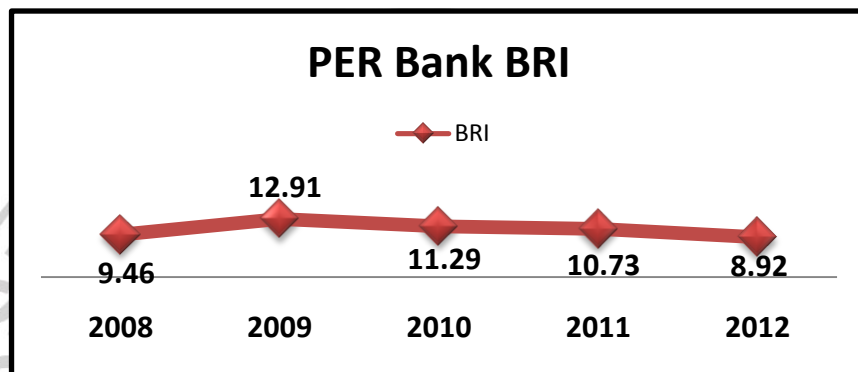
Sumber : Indonesian Capital Market Directory (ICMD) dan Laporan Keuangan (data diolah)

Tabel 1.2 diatas merupakan tabel kecenderungan perubahan PER pada Bank BRI. Dari tabel diatas terlihat bahwa kecenderungan nilai PER Bank BRI menurun. Hal ini dapat dilihat dari tahun 2010 dan tahun 2012 dimana PER Bank BRI mengalami penurunan nilai berturut-turut sebesar 1,62 poin menjadi 11,29x pada tahun 2010, 0,56 poin menjadi 10,73x pada tahun 2011 dan 1,81 poin menjadi 8,92x pada tahun 2012.

Penurunan PER Bank BRI ini akan menimbulkan efek yang kurang baik bagi nilai perusahaan di mata investor, hal ini pun dapat menurunkan jumlah investasi pada Bank BRI jika dibandingkan dengan tahun 2008-2009 dimana nilai PER naik, maka hal tersebut otomatis akan menarik lebih banyak investor yang

tertarik untuk berinvestasi di Bank BRI. Sedangkan penurunan berturut-turut pada tiga tahun selanjutnya yaitu tahun 2010, 2011 dan 2012 akan membuat terjadinya penurunan nilai investasi yang cukup signifikan.

Bagaimana Fluktuasi nilai PER Bank BRI akan dapat terlihat lebih jelas jika dituangkan dalam bentuk grafik seperti pada grafik 1.2.



Sumber : Indonesian Capital Market Directory (ICMD) dan Laporan Keuangan (data diolah)

**Grafik 1.2**

**Nilai PER Bank BRI Tahun 2008 sampai dengan 2012**

Dari grafik 1.2 sangat terlihat fluktuasi nilai PER Bank BRI dari tahun 2008 sampai tahun 2012. Nilai PER Bank BRI dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2009 mengalami kenaikan, namun mulai tahun 2010 hingga 2012 nilai PER Bank BRI ini cenderung menurun, dimana nilai PER Bank BRI mencapai nilai 8,92x pada tahun 2012. Ditambah lagi dengan perbandingan pada grafik 1.1 dimana nilai PER Bank BRI lebih rendah dibandingkan bank-bank lainnya yang merupakan bank persero atau bank milik pemerintah.

PER yang tinggi menunjukkan ekspektasi investor tentang prestasi atau nilai perusahaan di masa yang akan datang juga lebih tinggi. PER merupakan perbandingan antara harga saham di pasar modal dengan laba bersih per saham

(EPS). Semakin besar earning suatu bank maka semakin rendah PER saham tersebut dan sebaliknya. Jika harga saham naik, proyeksi laba tetap, praktis PER akan naik. Sebaliknya jika proyeksi laba naik, harga di pasar tidak bergerak maka PER akan turun. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi nilai perusahaan, dan semakin tinggi pula permintaan investor untuk berinvestasi di perusahaan atau bank tersebut.

Menurut Suad Husnan (2005:293), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *Price Earning Ratio* (PER) yaitu rasio laba yang dibayarkan sebagai dividen atau payout ratio, tingkat keuntungan atau profitabilitas dan pertumbuhan dividen.

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan melalui analisis kinerja keuangan internal bank BRI yang merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *Price Earning Ratio* (PER), yaitu rasio profitabilitas atau tingkat keuntungan.

Profitabilitas menurut Malayu S.P. Hasibuan (2009:104) adalah “kemampuan bank dalam menghasilkan laba”. Profitabilitas merupakan salah satu faktor yang dipakai untuk menilai sehat tidaknya sebuah bank. Profitabilitas pun digunakan sebagai salah satu penentu yang digunakan oleh investor dalam menanamkan modalnya, masyarakat dalam menyimpan dananya, dan Bank Indonesia sebagai regulator dalam menentukan layak atau tidaknya bank tersebut beroperasi dengan membandingkan nilai indikator atau standar dari Bank Indonesia dengan nilai rasio perbankan. Salah satu indikator pada profitabilitas

bank tercermin pada nilai Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional), menurut Bank Indonesia merupakan efisiensi operasi yang diukur dengan membandingkan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi atau yang sering disebut BOPO. Rasio BOPO ini bertujuan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional. Rasio yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya. Bank Indonesia telah menetapkan standar maksimal BOPO yaitu sebesar 96% untuk mendapatkan nilai BOPO yang efisien atau sehat, karena semakin besar biaya yang dibutuhkan oleh sebuah bank untuk beroperasi maka akan mengurangi keuntungan yang akan diperoleh oleh bank tersebut. (SE. Intern BI, 2004)

Mudrajat Kuncoro dan Suhardjono (2002:569) mengungkapkan bahwa bank yang dalam kegiatan usahanya tidak efisien akan mengakibatkan ketidakmampuan bersaing dalam mengerahkan dana masyarakat maupun dalam menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkannya sebagai modal usaha. Dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang akan diperoleh bank akan semakin besar.

Semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya, maka laba yang akan diperoleh bank semakin meningkat, namun nilai BOPO terendah suatu bank haruslah tetap diatas nilai BOPO bank yang sehat menurut Bank Indonesia.



Berikut ini adalah tabel perkembangan nilai BOPO Bank Persero menurut Bank Indonesia dari tahun 2008 sampai 2012:

**Tabel 1.3**  
**Perkembangan Kinerja Bank Persero Menurut Bank Indonesia (%)**

<b>Indikator</b>	<b>2008</b>	<b>2009</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>
<b>BOPO BI</b>	89.92	92.35	88.23	93.52	70.56

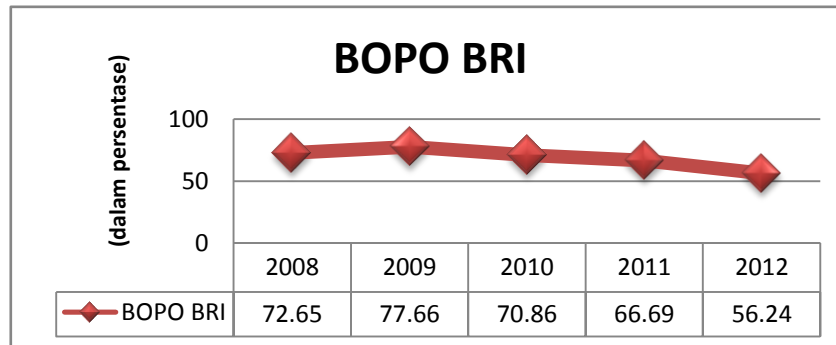
Sumber : Statistik Perbankan Indonesia Edisi Oktober 2007, Oktober 2011 dan Februari 2013  
(data diolah)

Pada tabel 1.3, terlihat bahwa nilai BOPO sesuai dengan kinerja Bank Persero menurut Bank Indonesia berfluktuasi. Nilai BOPO pada tahun 2009 meningkat sebesar 2,43 poin yaitu menjadi 92,35%. Pada tahun 2010 nilai BOPO turun sebesar 5,12 poin menjadi 88,23% dan tahun 2011 meningkat kembali menjadi sebesar 93,52%. Tahun 2012 nilai BOPO menurun sebesar 22,96 poin menjadi 70,56%

Nilai BOPO Bank BRI tentunya setiap tahunnya mengalami fluktuasi sesuai dengan keadaan keuangan bank itu sendiri. Namun, yang terpenting adalah apakah nilai-nilai BOPO Bank BRI merupakan nilai yang sehat atau dalam hal ini apakah nilai BOPO Bank BRI dapat dinilai sudah memiliki nilai yang efisien atau tidak.

Fenomena nilai BOPO yang terjadi pada Bank BRI dari tahun 2008 hingga tahun 2012 pun menjadi menarik untuk disimak untuk mendapatkan kesimpulan akan baik atau tidaknya nilai BOPO tersebut setiap tahunnya, serta apakah Bank BRI dapat dinilai sebagai bank yang efektif dan efisien dalam menggunakan atau mengalokasikan dana yang dimiliki dengan melihat nilai bagaimana fluktuasi nilai

BOPO Bank BRI. Berikut dapat kita lihat, fluktuasi nilai BOPO Bank BRI yang terjadi pada tahun 2008 sampai dengan 2012 yang disajikan dalam grafik 1.3 dibawah ini.



Sumber : [www.bri.co.id](http://www.bri.co.id) (data diolah)

**Grafik 1.3**  
**Nilai BOPO Bank BRI Tahun 2008 sampai tahun 2012**

Berdasarkan grafik 1.3, terlihat bahwa fluktuasi nilai BOPO yang terjadi pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 ternyata memiliki kecenderungan turun. Kenaikan nilai BOPO terjadi pada tahun 2009 yaitu kenaikan sebesar 5,01 jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu tahun 2008. Namun, pada tahun 2010 nilai BOPO menurun sebesar 6,80 menjadi 70,86% serta menurun kembali pada tahun 2011 sebesar 4,17 menjadi 66,69%. Penurunan kembali terjadi pada tahun 2012 dimana nilai BOPO menurun sebesar 10,45 menjadi 56,24%.

Kenaikan atau penurunan BOPO mencerminkan bagaimana efektifitas dan efisiensi suatu bank dalam menjalankan operasionalnya. Jika ingin mengetahui baik atau tidaknya kinerja keuangan internal perbankan melalui profitabilitas yang diwakili oleh indikator BOPO, maka harus membandingkan nilai BOPO pada Bank BRI dengan nilai standar BOPO yang sehat menurut Bank Indonesia. Nilai

standar untuk BOPO menurut Bank Indonesia adalah maksimal 96% untuk dikatakan sehat atau efisien, dan terlihat dari nilai BOPO Bank BRI pada grafik 1.3, dimana nilai tersebut jauh dibawah 96%, maka BOPO Bank BRI dikatakan efisien atau sehat.

Namun, Berdasarkan tabel 1.3 dan nilai BOPO pada grafik 1.3 (yaitu tabel nilai kinerja BOPO Bank Persero menurut Bank Indonesia serta grafik nilai BOPO Bank BRI) dapat terlihat bahwa nilai BOPO BRI tidak pernah melebihi nilai kinerja Bank Persero menurut Bank Indonesia, nilai BOPO BRI selalu terletak dibawah nilai kinerja BOPO Bank Persero menurut BI. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai BOPO Bank BRI dinilai belum optimal jika dibandingkan dengan nilai standar kinerja BOPO Bank Persero menurut Bank Indonesia.

Bank BRI, merupakan salah satu contoh bank persero atau bank milik pemerintah yang memiliki nilai pasar yang rendah yang diukur dengan nilai *price earning ratio* (PER), jika dibandingkan dengan kedua bank lainnya yaitu Bank BNI dan Bank Mandiri. Berangkat dari fenomena tersebut, dan faktor-faktor yang mempengaruhi seperti profitabilitas yang diukur dengan menggunakan indikator BOPO menunjukkan fenomena yang lebih rendah daripada nilai industri Bank Persero. Maka dari itu, penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian

**“PENGARUH PROFITABILITAS TERHADAP NILAI PASAR PADA PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) TBK”**

## 1.2. Identifikasi Masalah

Kegiatan bank dalam perekonomian nasional adalah menghimpun dana dan menyalurkannya kembali kepada pihak yang membutuhkan dana. Pada Bank Persero, ternyata diidentifikasi adanya kondisi profitabilitas yang berada pada posisi yang lebih rendah dari rata-rata industri dalam beberapa tahun terakhir. Tentunya hal semacam ini menuntut segera dicarikan solusi oleh bank. Karena, selain akan menyebabkan terus berkurangnya aset bank, hal ini akan berdampak pada hal yang lebih kompleks seperti menurunnya kepercayaan masyarakat yang dapat berujung pada kebangkrutan bank serta pemberian sanksi oleh otoritas moneter Indonesia.

Penurunan nilai pasar salah satunya terjadi akibat menurunnya nilai PER suatu bank terlebih lagi apabila bank tersebut telah *go-public*, akan berpengaruh pada keputusan investasi para investor yang akan menanamkan modalnya di Bank tersebut. Semakin rendah PER suatu bank menyebabkan saham bank tersebut dinilai murah oleh investor dan tentu saja akan berpengaruh pada penurunan nilai perusahaan di mata investor. Hal tersebut dapat terjadi karena harga saham yang menurun ataupun *earning per share* (EPS) suatu bank yang meningkat. Jika kedua hal tersebut terjadi secara bersamaan maka, penurunan PER yang sangat signifikan akan terjadi, yang akan mengakibatkan nilai perusahaan di mata investor sangat menurun yang dapat mengakibatkan hilangnya kepercayaan para investor pada bank tersebut.

Menurut Suad Husnan (2005:293), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *Price Earning Ratio* (PER) yaitu rasio laba yang dibayarkan

sebagai dividen atau payout ratio, tingkat keuntungan atau profitabilitas dan pertumbuhan dividen.

Secara teoritis seperti yang dikemukakan Suad Husnan diatas, nilai pasar salah satunya dipengaruhi oleh kinerja keuangan internal perusahaan dimana dapat dipengaruhi oleh fluktuasi profitabilitas. Penurunan profitabilitas dapat terjadi akibat tidak efisiennya atau belum optimalnya profitabilitas yang diwakili oleh rasio BOPO. Menurut Lukman Dendawijaya (2009:199), BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan operasionalnya.

Bank Indonesia telah menetapkan standar maksimal BOPO yaitu sebesar 96%, karena semakin besar biaya yang dibutuhkan oleh sebuah bank untuk beroperasi maka akan mengurangi keuntungan yang akan diperoleh oleh bank tersebut. Keuntungan yang berkurang akan mempengaruhi tingkat profitabilitas yang menurun.

Mudrajat Kuncoro dan Suhardjono (2002:569) mengungkapkan bahwa bank yang dalam kegiatan usahanya tidak efisien akan mengakibatkan ketidakmampuan bersaing dalam mengerahkan dana masyarakat maupun dalam menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan sebagai modal usaha. Ketidakefisienan nilai BOPO yang terjadi dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas bank, lalu berpengaruh secara langsung pada kerugian yang akan diderita oleh bank.



### 1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah penulis sampaikan sebelumnya, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran profitabilitas pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk?
2. Bagaimana gambaran nilai pasar pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk?
3. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap nilai pasar pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk?

### 1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Gambaran profitabilitas pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
2. Gambaran nilai pasar pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
3. Pengaruh profitabilitas terhadap nilai pasar pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.

### 1.5. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan memperkaya bahan referensi, bahan penelitian serta sumber bacaan, khususnya mengenai mata

kuliah Manajemen Keuangan di Program Studi Manajemen Universitas Pendidikan Indonesia yang berkaitan dengan penelitian mengenai biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO) dan *price earning ratio* (PER).

## 2. Kegunaan praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi pengelola bank lainnya dalam melakukan perencanaan dan dalam pengambilan keputusan terkait kebijakan-kebijakan dalam rangka mempertahankan efisiensi nilai biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO).

### 1.6. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

#### 1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam bidang keuangan terutama dalam rangka memaksimalkan kinerja internal perusahaan, sehingga saham perusahaannya dapat terus bertahan dan mempunyai nilai perusahaan dimata investor dalam hal ini dari nilai *price earning ratio* (PER) yang baik dan potensial untuk berinvestasi.

## 2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi investor dalam berinvestasi dengan melihat nilai dan fenomena biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di dalam industri perbankan selain dari fluktuasi nilai *Price Earning Ratio* (PER).

## 3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat mendukung penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan rasio keuangan dan perubahan nilai *price earning ratio* (PER) pada perusahaan perbankan.